

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter didasari UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang SKL, Inpres nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional tahun 2010 menghendaki pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 lebih lanjut menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter sendiri terdiri dari 2 kata yaitu, pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa berlangsung (*who*), dimana berlangsung (*where*), sejak kapan dan sampai kapan berlangsung (*how long*), dan bagaimana berlangsung (*how*).⁷

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dikenal sebagai suatu usaha dalam bentuk bimbingan dan arahan terhadap peserta didik. Bimbingan dilakukan guna meng- hantarkan peserta didik ke arah cita-cita tertentu, serta melakukan proses perubahan perilaku atau tindakan ke arah yang lebih baik lagi. Terdapat lima unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan, antara lain; usaha, bentuk bimbingan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan perangkat pembelajaran.⁸

Sedangkan karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁹ Pusat bahasa Depdiknas menyebutkan bahwa karakter adalah bawaan, hari, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sikap, tabiat, tempramen, dan watak. Kemudian berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, atau berwatak.

Hidayatullah dalam Dakir menyebutkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu

⁷ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, ed. Ngalimun (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019)., hlm. 3

⁸ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, and Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018)., hlm. 36

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th ed. (Balai Pustaka, 2008).

tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.¹⁰

Menurut Muslich, Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹¹

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiaakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar.¹²

Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha atau proses dalam membimbing, membentuk, membina karakter atau watak seseorang ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter sebagai proses mendidik seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter baik melalui pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, dan lainnya. Adanya pendidikan karakter sehingga peserta didik mampu memutuskan atau menyikapi suatu permasalahan dengan tepat dan menimbulkan efek yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

¹⁰ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah.*, hlm. 5

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)., hlm. 5

¹² Mustoip, Japar, and MS, *Implementasi Pendidikan Karakter.*, hlm. 54

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Hasil dari kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang kemudian dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan.

Dari kelima kelompok nilai tersebut kemudian dijabarkan menjadi berikut:¹³

- a. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa biasanya disebut dengan nilai Religius, yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Nilai religius juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri dari:
 - Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - Bertanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

¹³ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. hlm. 34-36

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

- Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri dari:
- Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, keberhasilan orang lain.

- Bersahabat/ Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
 - Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- d. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan dapat disebut juga dengan peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- e. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan terdiri dari:
- Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 - Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - Cinta Tanah Air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat.¹⁴

Dakir menyebutkan bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good dan smart. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.¹⁵

Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana menjelaskan secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam sekolah atau madrasah sebagai berikut:¹⁶

- a. Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana yang dikembangkan;

¹⁴ Mustoip, Japar, and MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*. hlm. 59

¹⁵ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah.*, hlm. 33-34

¹⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, and H. Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 9

- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Mengembangkan koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan tanggung jawab karakter bersama.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁷

Jadi, tujuan pendidikan karakter berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, sehingga pada prinsipnya pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan berkarakter.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Fathurrohman menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*.

¹⁸ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, and Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013)., hlm.97

- a. Pengembangan, yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.
- b. Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih bermartabat.
- c. Penyaring, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik.¹⁹

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional fungsi pendidikan karakter adalah:²⁰

- a) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
- b) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik;
- c) Membangun sikap warga negara yang damai, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni

¹⁹ Mustoip, Japar, and MS, *Implementasi Pendidikan Karakter.*, hlm. 97

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2010).

e. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) atau Kurikulum 2013 (Kurtilas), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa:²¹

- a. Pendidikan merupakan kiat untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi manusia.
- b. Pendidikan merupakan proses interaksi sesama manusia yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- c. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
- d. Pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
- e. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

f. Tahapan Pendidikan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya insan kamil. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik

²¹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah.*, hlm. 39-40

tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan moral bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, kemudian dapat melakukannya (domain psikomotor). Melalui pendidikan karakter terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Istilah berkarakter berarti memiliki karakter dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.²²

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang, dalam hal ini

²² Ibid., hlm. 22

Lickona membaginya menjadi tiga tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:²³

- a. Moral knowing yaitu pengetahuan moral, berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Adapun dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral ini adalah ranah kognitif, meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- b. Moral feeling, yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang, meliputi: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- c. Moral Action, yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan moral feeling. Untuk memenuhi hal ini, maka peserta didik harus memiliki tiga aspek karakter, antara lain: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga aspek karakter tersebut perlu dimiliki untuk mengarahkan seseorang pada kehidupan yang bermoral, sebab ketiganya akan membentuk kematangan moral.

Kementerian Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan

²³ Thomas Lickona, *What Is Good Character?* (Research Gate: Reclaiming Children and Youth, 2001), hlm. 239-251

tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral.²⁴

Zubaedi juga menyebutkan bahwa ada empat tahapan dalam pengembangan karakter sebagai proses tiada henti, antara lain: “(1) Tahapan pembentukan karakter pada usia dini, (2) Tahap pengembangan karakter pada usia remaja, (3) Tahap pemantapan karakter pada usia dewasa, dan (4) Tahap pembijaksanaan pada usia tua”.²⁵ Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang dari usia dini sampai usia tua. Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sejak peserta didik memasuki pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar. Dalam hal ini, masa pendidikan usia dini dan Sekolah Dasar berada pada tahapan pembentukan karakter, sehingga peserta didik masih mudah untuk dibentuk karakternya ke arah yang lebih baik.

2. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Istilah manajemen aslinya berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang kemudian ke dalam bahasa Indonesia manajemen yang mengatur, mengurus, atau mengelola. Manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam mengatur atau mengelola pemanfaatan sumber daya manusia secara

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Pertama.*, hlm. 19-22

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015)., hlm. 110

efektif guna mencapai suatu tujuan.²⁶ Kemudian, Onisimus Amtu berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu proses membimbing dan mengarahkan suatu kelompok atau individu untuk mencapai tujuan organisasi.²⁷

James A. F. Stoner menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya sebagai upaya mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁸ Dengan kata lain, manajemen merupakan kegiatan pengelolaan suatu kegiatan atau organisasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sukmadi mengemukakan bahwa manajemen merupakan seni menyelesaikan sesuatu dari orang lain. Hal ini berarti bahwa manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.²⁹

Selanjutnya, Terry sebagaimana yang dikutip oleh Haerana menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya 2

²⁶ U.M. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)., hlm. 1

²⁷ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2011)., hlm. 1

²⁸ Muwahid Shulhan and Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013)., hlm. 6

²⁹ Sukmadi, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Humaniora, 2012)., hlm. 16-17

golongan (golongan yang dipimpin dan golongan yang memimpin) secara bersama-sama.³⁰

Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas- tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Manajemen adalah Suatu Proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.³¹

Jadi, manajemen adalah kegiatan mengelola dan mengatur suatu organisasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

2) Fungsi Manajemen

Manajemen berfungsi sebagai serangkaian kegiatan-kegiatan dalam sebuah organisasi yang dilakukan oleh manajer dalam menjalankan organisasinya. Terry dalam Marno menjelaskan bahwa manajemen memiliki 4 fungsi penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan.³²

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahapan penting dari manajemen dan sangat menentukan arah dan tujuan organisasi untuk masa depan.

³⁰ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)., hlm. 2

³¹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah.*, hlm.1

³² Marno and Triyo Supriyanto, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008)., hlm. 11

Roger A. Kauffman yang dikutip oleh Nanang Fatah mendefinisikan perencanaan sebagai proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan efektif mungkin.³³

Perencanaan secara garis besar dapat diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

Perencanaan yang baik harus dapat menjawab pertanyaan yang disebut sebagai unsur-unsur perencanaan. Unsur pertama adalah tindakan apa yang harus dikerjakan, kedua siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, ketiga kapan tindakan tersebut dilakukan, keempat dimana tindakan tersebut dilakukan.

Ada tiga kegiatan yang selalu ada dalam kegiatan perencanaan. Ketiga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Kegiatan tersebut adalah: 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, 3) identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.³⁴

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

³³ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1996)., hlm. 49

³⁴ *Ibid.*, hlm. 49

Setelah tahap perencanaan selesai. Langkah selanjutnya adalah melakukan berbagai pengaturan yang sifatnya sangat teknis untuk mengimplementasikan tujuan yang ada dengan memberdayakan seluruh anggota yang ada dalam organisasi tersebut untuk terlibat secara proaktif menjalankan rencananya. Agar terbentuk sebuah suasana kerja yang harmonis dan tidak saling tumpang tindih serta agar lebih memahami peran masing-masing, perlu dilakukan pengaturan secara tegas dan jelas siapa yang mengerjakan, apa yang dikerjakan, dan kepada siapa bertanggung jawab. Proses ini disebut dengan pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah suatu proses penentu pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Proses pengorganisasian terdiri dari: 1) pemerincian pekerjaan, 2) pembagian kerja, 3) penyatuan pekerjaan, 4) koordinasi pekerjaan, dan 5) monitoring dan reorganisasi.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah suatu usaha yang meliputi membimbing, memberi motivasi, memberi tugas beserta penjelasan, dan menjelaskan semua kebijakan yang sudah ditetapkan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Langkah setelah pengarahan adalah pengawasan terhadap setiap pekerjaan yang telah dan sedang dikerjakan. Sehingga dari perencanaan hingga pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Murdick dalam Nanang Fatah menjelaskan bahwa pengawasan merupakan proses yang terdiri dari tiga tahap: menetapkan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan yang mengacu pada standar, dan menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.³⁵

3) Asas-Asas Manajemen

Asas-asas umum dalam manajemen seperti yang dikemukakan oleh Malayu S.P Hasibuan dengan mengutip Henry Fayol adalah sebagai berikut:

a) Asas Pembagian Kerja (*Division of Work*)

Asas pembagian kerja ini merupakan suatu prinsip yang sangat penting dalam manajemen dengan argumentasi yang bisa dibangun, yakni bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, setiap lapangan pekerjaan membutuhkan tenaga ahli yang berbeda-beda pula, setiap pekerja memiliki pengalaman kerja masing-masing, secara mentalitas setiap pekerja juga memiliki perbedaan dengan yang lain baik secara keilmuan, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan dalam menggunakan waktu pun juga berbeda-beda.

b) Asas Wewenang dan Tanggung Jawab (*Authority and Responsibility*)

³⁵ Ibid., hlm. 101

Asas ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antara atasan dan bawahan. Dengan adanya hubungan baik antara atasan dan bawahan ini maka tujuan organisasi akan lebih mudah dicapai. Menjalinkan hubungan baik itu dapat dilakukan dengan cara atasan dan bawahan bersama-sama wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing.

c) Disiplin

Disiplin berakar pada prinsip proporsionalitas diantara wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada seluruh anggota organisasi. Dalam hal ini semua anggota, baik atasan maupun bawahan harus mematuhi secara bersama-sama.³⁶

d) Prinsip efisiensi dan efektivitas

Titik tolak dari pelaksanaan manajemen dalam organisasi adalah memaksimalkan pemanfaatan semua elemen sumber, tenaga, dan fasilitas yang telah ada secara efisien dan optimal. Optimalisasi fungsi manajemen tentunya harus memperhatikan sarana dan prasarana yang seirama dengan keadaan dan kemampuan organisasi.³⁷

4) Manajemen Ekstrakurikuler

Manajemen ekstrakurikuler terdiri dari dua kata yaitu, manajemen dan ekstrakurikuler. Manajemen seperti yang sudah dijelaskan diatas berarti mengatur atau mengelola. Sedangkan ekstrakurikuler berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam

³⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)., hlm. 35

³⁷ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)., hlm. 9-10

pembelajaran dan dirancang khusus untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat yang dimilikinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa manajemen ekstrakurikuler merupakan suatu proses pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 manajemen ekstrakurikuler meliputi:

- a) struktur organisasi pengelolaan program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan,
- b) level supervisi yang disiapkan atau disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler, dan
- c) level asuransi yang disiapkan atau disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.

Manajemen ekstrakurikuler juga memiliki fungsi manajemen sebagai berikut:

- a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap yang cukup krusial. Dalam manajemen ekstrakurikuler, perencanaan dilaksanakan dengan menentukan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan. Hal itu memuat beberapa unsur, seperti sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak terkait, serta, keorganisasiannya, waktu dan tempat, serta saran.

- b. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler dirancang pada awal tahun atau semester di bawah

bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler juga harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat kegiatan pembelajaran.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler adalah: 1) kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin, spontan, dan keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru, konselor, dan tenaga kependidikan di sekolah. 2) kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pelaksana sebagaimana yang telah direncanakan. 3) pelaksana kegiatan ekstrakurikuler adalah pendidik atau tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan pada substansi kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud.

c. Pengawasan

Kegiatan pengawasan ekstrakurikuler bertujuan untuk memantau dan mengawasi jalannya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengawasan kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya dilakukan oleh kepala sekolah atau pihak lain yang berwenang. Hasil dari pengawasan ini selanjutnya dianalisis kemudian ditindak lanjuti untuk peningkatan mutu kegiatan ekstrakurikuler.

d. Penilaian

Yang dimaksud penilaian disini adalah pemberian nilai kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Nilai

yang diberikan ini adalah sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik yang telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut

3. Ekstrakurikuler Kepramukaan

1) Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terorganisasi dan terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.³⁸

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sifatnya di luar kegiatan KBM. Kegiatan ini dilakukan untuk menunjang kegiatan kokurikuler. Semua peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan ini walaupun hanya satu kegiatan. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidik

³⁸ Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah," *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 13, no. 2 (2014): 16–21., hlm. 17

(KTSP) kegiatan tersebut dikenal dengan nama Pengembangan Diri, sebagai dasar pelaksanaan pendidikan berkarakter melalui ekstrakurikuler.³⁹

Kemudian dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 Ekstrakurikuler adalah kegiatan dalam mengembangkan karakter untuk meningkatkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran guna mengembangkan potensi dan karakter peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Ada dua jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler Wajib yang dimaksud berbentuk pendidikan kepramukaan, yang diatur khusus dalam Peraturan Permendikbud RI Nomor 63 tahun 2014. Ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Pilihan bidang yang dikembangkan tiap sekolah akan berbeda-beda

³⁹ Zainal Aqib and Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 68

seperti ekstrakurikuler seni, olahragam sains, mapun keagamaan, dan lain-lain.

Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar memiliki fungsi:⁴⁰

- a. Pengembangan, yaitu sebagai wahana pengembangan minat dan bakat peserta didik.
- b. Sosial, yaitu sebagai wahana untuk memperluas pengalaman bersosialisasi, praktik keterampilan berkomunikasi, dan internalisasi nilai-nilai karakter.
- c. Rekreatif, yaitu dilakukan dalam suasana gembira dan menyenangkan, sehingga suasana ini menunjang proses perkembangan potensi/kemampuan personal peserta didik.
- d. Persiapan Karir, yaitu sebagai wahana memfasilitasi persiapan peserta didik melalui pengembangan bakat dan minat dalam bidang ekstrakurikuler yang diminati.

2) Ekstrakurikuler Kepramukaan

Kepramukaan adalah pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai kepramukaan dan diselenggarakan menurut metode kepramukaan. Metode tersebut adalah belajar interaktif dan progresif di alam terbuka dengan bimbingan orang dewasa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ekstrakurikuler kepramukaan adalah penerapan pendidikan kepramukaan dalam pembelajaran sehari-hari. Peserta didik diajak untuk menggali lebih jauh materi yang dipelajari dengan metode kepramukaan.

⁴⁰ Direktorat Sekolah Dasar, "Ekstrakurikuler," *Direktorat Sekolah Dasar*, accessed September 9, 2021, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ekstrakurikuler>.

Tujuan akhir dari pendidikan kepramukaan adalah peserta didik yang berkarakter dengan memiliki keterampilan hidup, kesehatan yang baik, dan kepedulian terhadap lingkungan.⁴¹

Kegiatan kepramukaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali semangat perjuangan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam dan demokratis. Kegiatan kepramukaan di SD dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan siaga untuk rentang usia 7-10 tahun dan golongan penggalang untuk rentang usia 11-15 tahun. Melalui kegiatan kepramukaan penggalang peserta didik akan melakukan berbagai macam kegiatan untuk memunculkan semangat perjuangan seperti baris-berbaris, penjelahan, perkemahan, jambore, dianpinru, latihan bersama, dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter, khususnya dalam kegiatan rutin kepramukaan dan penjelajahan.⁴²

Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan non formal, bersifat sukarela, non politik, terbuka untuk semua, tanpa membedakan asal-usul, ras, suku bangsa dan agama. Gerakan ini dibentuk berdasarkan Keppres No 238 Tahun 1961 tanggal 20 Mei 1961 melalui fusi lebih dari 60 organisasi kepanduan di Indonesia. Pada saat ini dasar hukum Gerakan Pramuka telah lebih diperkuat yakni dengan keluarnya UU No

⁴¹ Rio Ashadi, Desi Ampriani, and Iwin Setiawatie, *Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan: Jenjang SMP*, ed. Odien Rosidin and Merry Ellike (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2020), hlm.2

⁴² Arbi Anugrah Putra Rusadi, Baiduri, and Belinda Dewi Regina, "Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan Di Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2019): 91–99., hlm. 92

12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Pendidikan kepramukaan adalah pendidikan non formal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai kepramukaan dan diselenggarakan menurut metoda kepramukaan. Nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud disini adalah Satya dan Darma. Sedangkan metoda kepramukaan yang dimaksud disini adalah belajar interaktif dan progresif dialam terbuka dengan bimbingan orang dewasa. Adapun tujuan pendidikan kepramukaan ialah :⁴³

- Membentuk karakter kaum muda sehingga memiliki watak, keberibadian dan akhlak mulia
- Menanamkan semangat kebangsaan agar kaum muda cinta tanah air dan memiliki semangat bela Negara
- Membekali kaum muda dengan berbagai kecakapan dan keterampilan.

Pendidikan Kepramukaan dinilai sangat penting. Melalui pendidikan kepramukaan akan timbul rasa memiliki, saling tolong menolong, mencintai tanah air dan mencintai alam. Karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun proposal penelitian ini penulisa mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Rujukan pertama adalah artikel yang berjudul “Esktra Kurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah”. Artikel tersebut ditulis oleh Faidhilah Kurniawan dan Tri Hadi

⁴³ Damanik, “Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah.”, hlm.16

Karyono. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran untuk membantu perkembangan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Kemudian, pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan meskipun tempat utamanya adalah keluarga. Jika anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgen untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu "education without character" (pendidikan tanpa karakter).⁴⁴

Kedua, artikel berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam" yang ditulis oleh Rusmaini. Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian, pendidikan karakter ini merupakan salah satu misi yang diemban oleh lembaga pendidikan Islam. Dalam menjalankan misinya tersebut, lembaga pendidikan Islam tentunya memerlukan manajemen yang profesional. Implementasi manajemen

⁴⁴ Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, "Ekstra Kurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa Di Lingkungan Pendidikan Sekolah," *Universitas Negeri Yogyakarta* (2010): 1–17.

pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam setiap bidang studi.⁴⁵

Ketiga, jurnal artikel berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Kelas V SD N Baureno I Bojonegoro” ditulis oleh Mega Wulan Sari dan FX. Mas Subagio. berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan dan dilaksanakan menggunakan strategi yang meliputi pemberian keteladanan, pendampingan/ pengarahan dan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pada kelas V SDN Baureno I Bojonegoro.⁴⁶

Keempat, artikel berjudul “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter” yang ditulis oleh Romadon Taufik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengembangan karakter siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bahwa pengembangan karakter siswa berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan berdasarkan prinsip manajemen yang efektif yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.⁴⁷

Kelima, artikel berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler “Hisbul Wathan”” yang ditulis oleh Budi Santoso. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa dan mengeksplorasi informasi mengenai pengembangan karakter pendidikan melalui kegiatan Hisbul Wathan.

⁴⁵ Rusmaini, “Manajemen Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2017): 132–147.

⁴⁶ Mega Wulan Sari and Fx. Mas Subagio, “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Kelas V SD N Baureno I Bojonegoro,” *JPGSD* 5, no. 3 (2017): 1552–1561.

⁴⁷ Romadon Taufik, “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa,” *Manajer Pendidikan* Vol. 9, No. 4 (2015): 494–504.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang potensial untuk pengembangan kebiasaan pendidikan karakter adalah semua kegiatan ekstrakurikuler. Jenis bentuk dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK Muhammadiyah Aimas yaitu jenis kegiatan rutin setiap hari Selasa dan Kamis. Bentuk kegiatannya dibimbing oleh pembimbing dan kader binaan. Sementara nilai-nilai kegiatan ekstrakurikulernya memuat nilai-nilai disiplin, kerjasama, solidaritas, toleransi, kepedulian, keberanian, tanggung jawab, kreativitas, mandiri, kejujuran, dan kemampuan sosial.⁴⁸

Keenam, jurnal artikel berjudul “Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Arbi Anugrah Putra Rusadi, Baiduri, dan Belinda Dewi Regina. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter dan karakter yang terlihat dalam ekstrakurikuler kepramukaan golongan penggalang pada peserta didik SDN Mojolangu 2 Malang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan dilakukan setiap hari Jumat dengan kegiatan dan strategi bermacam-macam. Hambatan yang muncul adalah biaya, cuaca, sarana dan prasarana dengan manfaat memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter. Karakter yang terlihat adalah kelima nilai utama pendidikan karakter

⁴⁸ Budi Santoso, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ‘Hisbul Wathan,’” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 79–92.

yang terdiri dari religius, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian.⁴⁹

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu diatas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan di sekolah. dan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat diadakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler tersebut adalah ekstrakurikuler pramuka. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah beberapa penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan mengarahkan fokus pada manajemen ekstrakurikuler kepramukaan, sehingga ekstrakurikuler kepramukaan mampu untuk meningkatkan karakter peserta didik.

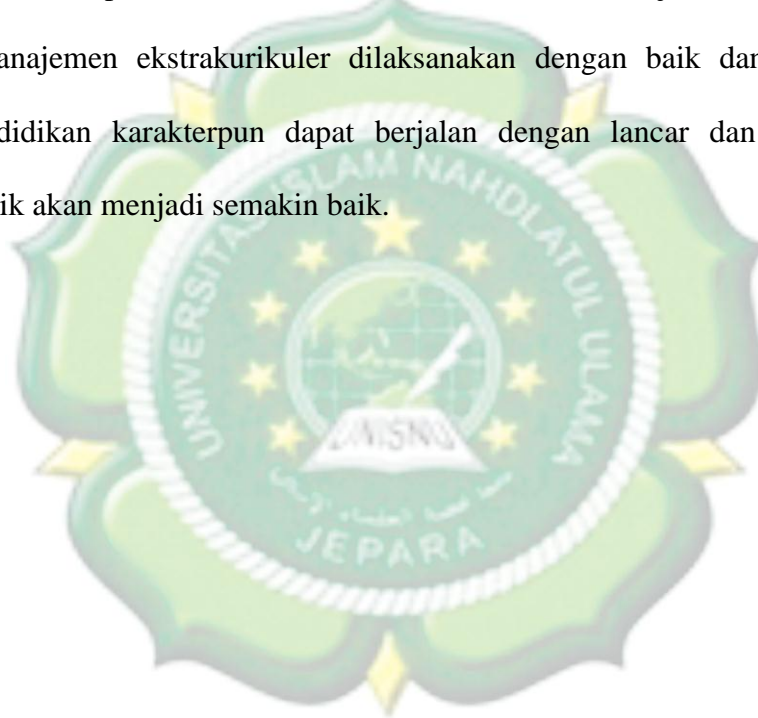
C. Kerangka Berpikir

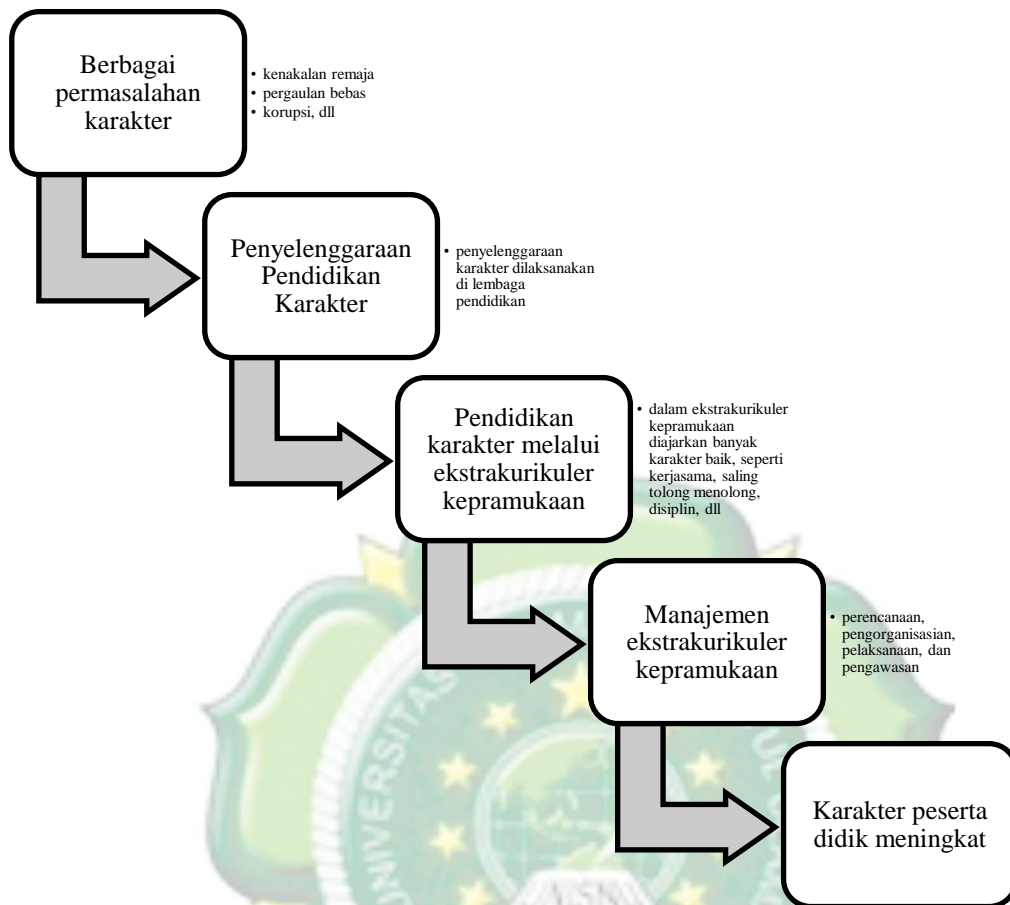
Pendidikan karakter perlu dilakukan demi memperkuat karakter baik peserta didik sehingga bisa menjadi pribadi yang berkualitas. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan di mana saja, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah. Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter, salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan tempat untuk pendidikan karakter, misalnya ekstrakurikuler kepramukaan. Dalam ekstrakurikuler kepramukaan banyak ditanamkan karakter baik seperti,

⁴⁹ Rusadi, Baiduri, and Regina, "Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan Di Sekolah Dasar."

kedisiplinan, gotong royong dan kerjasama, toleransi, tolong menolong, dan lain sebagainya.

Namun, pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kepramukaan tidak akan berhasil jika kegiatan tersebut tidak dikelola atau dimanage dengan baik. Maka, pihak yang bersangkutan seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan pembina kegiatan ekstrakurikuler hendaknya melakukan manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Asumsinya, apabila manajemen ekstrakurikuler dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka pendidikan karakterpun dapat berjalan dengan lancar dan karakter peserta didik akan menjadi semakin baik.





Gambar 1. Kerangka Berpikir